

**PEMIKIRAN DAN TINDAKAN TOKOH HELEN  
DALAM *FEUCHTGEBIETE* KARYA CHARLOTTE ROCHE  
(Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian)**

**Beauty Dewi Sofranita**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
[bsofranita@gmail.com](mailto:bsofranita@gmail.com)

**Dra. Fahmi Wahyuningsih, M.Pd.**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perempuan selalu diidentikkan dengan femininitas. Para feminis gelombang kedua (utamanya aliran radikal-libertarian) menganggap bahwa femininitas perempuan merupakan latar belakang subordinasi perempuan terhadap laki-laki, sehingga agar bisa terlepas dari posisi subordinat tersebut, perempuan harus mendekonstruksi femininitas yang selama ini 'dialamiahkan' dengan berani berotonomi menjadi diri sendiri yang mereka kehendaki. Roman *Feuchtgebiete* merepresentasikan otonomi seorang perempuan yang bebas dan melanggar ketabuan hingga dipandang sebagai hal yang 'tidak feminin'. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai pemikiran maupun tindakan perempuan (bernama Helen) yang dianggap 'tidak feminin' tersebut, serta menganalisa relevansinya dengan sudut pandang feminisme radikal-libertarian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu mengidentifikasi otonomi tokoh Helen yang terepresentasikan dalam kutipan tertentu, kemudian dianalisa dengan menggunakan perspektif feminisme radikal-libertarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemikiran (17 data) dan tindakan (19 data) tokoh Helen yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian dengan tidak menyetujui berbagai aturan tentang femininitas dan meresistensi aturan-aturan tersebut dengan mempraktekkan hal-hal yang selama ini justru dianggap menyimpang dari nilai-nilai femininitas, antara lain bertindak sama sekali tidak higienis, menginternalisasi androgini, dan menjalani sterilisasi (pemandulan). Berbagai otonomi Helen yang 'tidak feminin' tersebut merefleksikan gagasan feminisme radikal-libertarian untuk mendorong eksistensi perempuan dan mengakhiri subordinasi perempuan.

**Kata Kunci:** pemikiran, tindakan, perspektif, feminisme radikal-libertarian.

**Abstract**

Women are identically related to femininity. The second-wave feminist (particularly radical-libertarian feminist) supposed that femininity is the background of women's subordination to men and assumed that women should deconstruct those 'cultural-constructed' femininity by expressing courageously their autonomy to do whatever they want, so as to be released from the subordinate position. *Feuchtgebiete* represents woman's autonomy to being free and also violating taboo which are related as 'not-feminin' in the common society. This study focuses on identifying all thoughts and behaviors of woman (her name is Helen) which considered as 'not-feminin' and then analyzing its relevance to the radical-libertarian feminism perspective. The method of this study is descriptive-analytical method which at first identifies the represented autonomy of Helen on the defined data, then analyzes its relevance according to radical-libertarian feminism point of view. This study's result shows that the Helen's autonomy deconstruct "cultural-constructed" femininity of women by practising many things that are deemed as irrelevant value of femininity, such as refuses all kinds of hygiene perception, even opposes it radically; internalize androgyny and undergo sterilization. All those her "not-feminine" autonomy reflect perspective of radical-libertarian feminism that aims to urge the existence of women and definitely eliminate the women's subordination.

**Keywords:** thoughts, conducts, perspective, radical-libertarian feminism.

## PENDAHULUAN

Pada mulanya, pergerakan feminis muncul akibat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki, laki-laki diprioritaskan sebagai pemimpin (kerajaan, negara, keluarga, dan sebagainya), sehingga posisi dan peranannya-pun lebih transendental daripada perempuan. Sementara itu, perempuan dikategorikan sebagai *the second sex* atau *the other* yang inferior terhadap hegemoni yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002), feminisme mempunyai dua tujuan utama dalam pergerakannya, yaitu memperjuangkan persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk melakukan hal yang mereka inginkan secara pribadi. Gerakan ini hadir untuk memperlihatkan pada dunia tentang keberadaan perempuan yang selama ini kerap direpresi oleh sistem patriarki, baik dalam ranah publik maupun privat.

Untuk menggambarkan belenggu patriarki dalam ranah privat, para feminis menekankan ungkapan "*the personal is political*". Feminis gelombang kedua (utamanya aliran radikal-libertarian) menggunakan ungkapan tersebut untuk menyoroti opresi terhadap perempuan pada ranah privat, khususnya pada sistem karakterisasi gender berdasarkan jenis kelamin, yang selalu mengaitkan laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan femininitas. Mereka (feminis radikal-libertarian) menganggap bahwa femininitas merupakan 'masalah' karena telah mengarakterisasi perempuan dengan sifat-sifat yang pasif sehingga menjadikan perempuan subordinat terhadap laki-laki (Hollows, 2000). Mereka meyakini bahwa dekonstruksi perempuan terhadap femininitas, dengan berani berotonomi melawan arus femininitas yang 'teralamiahkan', dapat membebaskannya dari posisi subordinat tersebut.

Seakan turut menunjukkan bahwa pergerakan feminisme tidak hanya terjadi secara langsung, namun juga dapat melalui karya sastra, gagasan feminisme radikal-libertarian untuk mengakhiri opresi terhadap perempuan direpresentasikan dalam sebuah roman kontroversial *bestseller* di Jerman, yang berjudul *Feuchtgebiete*. Roman perdana karya seorang perempuan feminis, Charlotte Roche, tersebut turut mendekonstruksi femininitas dengan menampilkan karakter seorang perempuan yang menyalahi nilai-nilai femininitas (yang selama ini dianggap alamiah). Ia (tokoh utama) menunjukkan otonominya sebagai seorang perempuan yang bebas lewat berbagai tindakan 'tidak feminin'-nya yang melanggar ketabuan sekaligus provokatif.

Dalam wawancaranya bersama *Spiegel*, Roche mengungkapkan bahwa *Feuchtgebiete* merupakan roman semi-autobiografis yang berusaha mengungkapkan sisi

femininitas lain dari seorang perempuan yang termarginalisasi, tidak hanya oleh laki-laki, namun juga dari kalangan perempuan itu sendiri. Lewat ide ceritanya yang mendobrak ketabuan, Roche menunjukkan bahwa ada berbagai hal yang selama ini tertutupi dan dianggap wajar, namun sebenarnya menyebabkan penderitaan bagi kaum perempuan itu sendiri (<http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>).

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat dua rumusan permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu (1) pemikiran apa sajakah dari tokoh Helen dalam roman *Feuchtgebiete* yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian mengenai sistem seks/gender dan (2) tindakan apa sajakah dari tokoh Helen dalam roman *Feuchtgebiete* yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian mengenai sistem seks/gender. Linear dengan rumusan permasalahan yang diangkat, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pemikiran tokoh Helen yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian mengenai sistem seks/gender dan (2) mendeskripsikan tindakan tokoh Helen yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian mengenai sistem seks/gender. Feminisme radikal-libertarian memandang bahwa pembagian sistem seks dan gender merupakan akar subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan menekankan kepada perempuan untuk menghapuskan (mengabaikan) gender (yang mengatur watak, peran, dan status perempuan dalam sistem patriarki).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pemikiran dan tindakan tokoh Helen yang *unmaedchenhaft* (tidak bersesuaian dengan nilai-nilai feminin yang diteguhkan masyarakat). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori "*sexual politics*" (politik seksual) yang digagas oleh Kate Millet. Teori tersebut difungsikan untuk mengetahui nilai-nilai yang pada umumnya dikaitkan dengan maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat patriarkal, sehingga pemikiran dan tindakan Helen yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai femininitas dapat diindikasikan sebagai upaya pengabaian sistem gender.

### Kate Millet: "Sexual Politics"

Ditinjau dari paham gagasan feminisme radikal-libertarian, seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda, yang tidak dapat secara serta-merta dikaitkan satu sama lain. Selden (dalam Ratna, 2012: 184) menyatakan bahwa "harus ada perbedaan antara *female* dan *male* (sebagai aspek perbedaan biologis, hakikat alamiah) serta *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural)". Pernyataan tersebut

mengandung maksud bahwa femininitas dan maskulinitas adalah bentuk konstruksi budaya, yang bukan alamiah.

Melalui teorinya, “*sexual politics*” (politik seksual), Kate Millet (salah seorang feminis radikal-libertarian) menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata ‘politik’ mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan suatu kelompok mengontrol kelompok lain, sedangkan ‘seksual’ merujuk pada penunjukkan supremasi kaum (yang berjenis kelamin) laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat (Millet, 1970: 23). Sehingga, “*sexual politics*” dimaknai sebagai politisasi kekuasaan dengan berdasarkan jenis kelamin/gender. Berdasarkan pandangan Millet, hegemoni maskulinitas dan subordinasi femininitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian watak, peran, dan status antara feminin dan maskulin (1970: 26).

Dalam pembagian watak, perempuan (feminin) diintegrasikan oleh kepasifan, kebodohan, kepatuhan, kebaikan, tidak berguna, sedangkan laki-laki (maskulin) diasosiasikan dengan penyerangan, kecerdasan, kekuatan, dan keefektifan.

Millet (1970: 26) juga menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan, sedangkan perempuan kerap diidentikan dengan pelayanan ‘domestik’ (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak.

Sedangkan dalam kategori status, Millet (1970) menyatakan bahwa status perempuan diafirmasi melalui dua kategori yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu watak dan perilaku. Untuk menguatkan argumen Millet tentang status seorang perempuan, Pirsching (2014: 23) menyatakan bahwa pada budaya Barat, femininitas seorang perempuan dianggap ‘sempurna’ jika ia bersesuaian dengan standar kecantikan ideal perempuan yang mencakup badan langsing dan terawat, payudara yang pas (tidak terlalu besar maupun kecil), pundak dan pinggang yang ramping, kaki ramping, berambut panjang, bertubuh mulus tanpa rambut (kecuali di bagian kepala), kuku yang indah dan terawat, identik dengan baju tertentu (gaun, rok, blus), sepatu hak tinggi, dan identik dengan warna *pink*.

Atas dasar kajian “*sexual politics*” tersebut, Millet (dalam Tong, 1998) berpendapat bahwa untuk mentransendensi batasan sistem seks/gender yang melemahkannya, maka perempuan harus berani menjadi maskulin sekaligus feminin. Untuk menjadi terbebas, perempuan harus menunjukkan sifat dan perilaku androgini. Androgini adalah konsep yang meleburkan

sifat-sifat yang menjadi karakteristik ‘feminin’ dan ‘maskulin’ dalam diri individu. Dengan berani menjadi androgini, maka perempuan telah berani untuk keluar dari batasan sistem seks/gender yang selama ini mengopresif mereka.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lewat studi pustaka, yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 7), kritik sastra feminis adalah “*reading as a woman*” atau “membaca sebagai perempuan”. “Membaca sebagai perempuan” adalah konsep yang digunakan oleh para peneliti karya feminis untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran dan status perempuan yang terepresentasikan dalam karya sastra. Sedangkan untuk menjabarkan hasil analisisnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara-cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2012: 53).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri adalah roman *Feuchtgebiete* (setebal 219 halaman) karya Cahrlotte Roche yang diterbitkan oleh DuMont Buchverlag (cetakan kedua).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Berikut prosedurnya:

- 1) Mempelajari teori (perspektif) feminisme, utamanya feminisme radikal-libertarian dengan cermat.
- 2) Merancang korpus data yang berfungsi untuk mempermudah pengidentifikasian data secara sistematis.
- 3) Mengidentifikasi pemikiran dan tindakan tokoh Helen yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian mengenai sistem seks dan gender.
- 4) Mendokumentasikan data hasil identifikasi tersebut ke dalam korpus data sekaligus menuliskan kode datanya.
- 5) Membubuhkan tanda centang (v) pada kolom pemikiran, jika data tersebut tergolong pemikiran tokoh Helen dan pada kolom tindakan, jika data tersebut tergolong tindakan tokoh Helen.
- 6) Menerjemahkan data hasil identifikasi ke dalam bahasa Indonesia.
- 7) Mengecek ulang keabsahan data yang telah teridentifikasi agar data yang diperoleh semakin akurat. Berikut tampilan korpus data penelitian:

Tabel 3.1 Korpus Data

| No. | Hal. | Pemikiran | Tindakan | Representasi dalam Roman | Terjemahan |
|-----|------|-----------|----------|--------------------------|------------|
|     |      |           |          |                          |            |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemikiran dan tindakan Helen (tokoh utama) yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai femininitas (yang ditunjukkan perempuan pada umumnya), maka dapat diketahui

bahwa Helen merupakan sosok perempuan yang merepresentasikan perspektif feminisme radikal-libertarian, yaitu dengan mengabaikan karakterisasi gender berdasarkan seks (jenis kelamin).

Pengabaian tokoh Helen terhadap sistem pembagian gender yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarkal berdasarkan teori Kate Millet "*Sexual Politics*" (yang mencakup watak, peran, dan status) menunjukkan dirinya sebagai perempuan otonom yang tidak terseret dalam arus femininitas yang pada umumnya diinternalisasi oleh perempuan. Pengabaian terhadap karakterisasi gender merepresentasikan dalam dua kategori, yaitu kategori pemikiran dan tindakan.

Pada kategori pemikiran, diketahui bahwa bentuk genderisasi yang menjadi masalah baginya adalah berbagai aturan, khususnya terhadap perempuan mengenai (1) tren pencukuran (*waxing*), (2) kewajiban perempuan menjaga kebersihan tubuhnya, dan (3) pengaruh diktat kecantikan ideal perempuan yang tercerminkan dalam sosok "*gepflegte Frauen* (perempuan terawat)". Pengabaian Helen terhadap genderisasi tersebut tercermin lewat opininya mengenai masing-masing poin: (1) tidak menyetujui pencukuran yang dilakukan oleh perempuan dan beropini bahwa laki-laki seharusnya tidak hanya menuntut dan membiarkan perempuan untuk 'mencukur dirinya sendiri' namun juga ambil bagian dalam hal itu; (2) tidak membenarkan seluruh diktat higienitas yang diajarkan kepadanya, termasuk oleh Mamanya sendiri, dan menganggap aturan kebersihan tersebut sebagai hal yang tidak wajar dan berlebihan; (3) sangat membenci perempuan yang melakukan perawatan kecantikan dan mempersepsikan perempuan semacam itu bukanlah golongan perempuan seksi dan menarik karena sangat berhati-hati dalam bertindak untuk menjaga hasil perawatannya.

Sedangkan dalam kategori tindakan, otonomi Helen untuk tidak 'terseret' dalam femininitas terefleksikan lewat resistensinya terhadap tiga poin genderisasi yang telah disebutkan sebelumnya: (1) melakukan pencukuran atas dasar kenikmatan seksual dan terbiasa untuk 'dicukur' daripada mencukur sendiri; (2) melakukan eksperimen alat kelamin perempuan yang tidak higienis, tidak mengganti celana dalam, membuat sendiri tamponnya dari kertas tisu, bertukar tampon yang telah digunakan oleh temannya, menyebarkan bakteri darah menstruasinya pada uang dan alat kesehatan; (3) memilih untuk tidak membasuh wajah dengan air maupun pembersih wajah dengan tujuan untuk menjaga riasan pada bulu matanya.

Di samping tiga poin tersebut, pengabaian Helen terhadap gender juga tercermin dalam tindakan-tindakannya yang merefleksikan sisi androginitas (seperti yang diungkapkan Millet). Karakteristik maskulinitas yang teridentifikasi dalam tindakannya adalah kemandirian, ambisiusitas, kepentingan, independensi, dan pengambil resiko. Lebih lanjut, Helen juga menolak femininitas paripurna yang selama ini dikaitkan dengan kemampuan perempuan bereproduksi secara alamiah. Penolakannya tersebut dibuktikan lewat tindakannya menjalani sterilisasi (pemandulan).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisa terhadap otonomi Helen, terdapat 17 data yang merepresentasikan pengabaian Helen terhadap femininitas lewat pemikirannya (opini, pandangan, kritik) dan 19 data yang merepresentasikan pengabaian Helen terhadap femininitas lewat tindakannya.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisa feminisme dalam sastra, khususnya yang lebih menonjolkan otonomi seorang perempuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan maupun pembandingan. Sekedar rekomendasi, jika peneliti berikutnya berkeinginan untuk meneliti roman yang sama, ia dapat memfokuskan penelitiannya pada kajian psikologi, utamanya meneliti keadaan psikis tokoh utama (Helen) karena dalam beberapa kutipan, ia menunjukkan rasa trauma akan masa kecilnya.

Akhir kata, meskipun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sisi lain dari seorang perempuan yang mampu menunjukkan kemampuan transendensinya terhadap subordinasi yang selama ini dikaitkan dengan keberadaan perempuan, penulis menyadari bahwa terdapat begitu banyak representasi otonomi Helen yang tidak sesuai dengan budaya dan norma bangsa Indonesia. Penganalisaan terhadap berbagai hal yang dianggap tabu tersebut bukan merupakan provokasi untuk bertindak sama seperti apa yang telah merepresentasikan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pembaca penelitian ini untuk dapat secara bijak memahami hasil dari penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hollows, Joanne. 2000. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.  
<http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>. (diunduh pada 14 Mei 2014)
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Pirsching, Christina. 2014. *Über das Männliche und Weibliche Prinzip*, (Online), ([http://www.ausseer-modell.com/seiten/download/02\\_allgemein/10\\_ueber\\_d\\_maennliche\\_u\\_weibliche\\_prinzip.pdf](http://www.ausseer-modell.com/seiten/download/02_allgemein/10_ueber_d_maennliche_u_weibliche_prinzip.pdf), diunduh 10 April 2015)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roche, Charlotte. 2013. *Feuchtgebiete*. Köln: DuMont Buchverlag.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

**HELENS GEDANKEN UND VERHALTEN  
IM “FEUCHTGEBIETE“ VON CHARLOTTE ROCHE  
(Perspektiv des radikal-libertären Feminismus)**

**Beauty Dewi Sofranita**

Deutschabteilung der staatlichen Universität Surabaya  
[bsofranita@gmail.com](mailto:bsofranita@gmail.com)

**Dra. Fahmi Wahyuningsih, M.Pd.**

Dozentin der Deutschabteilung der staatlichen Universität Surabaya

Auszug

Frauen werden mit Weiblichkeit immer zusammengebunden. Die zweite Welle Feministin (besonders radikal-libertäre Feministin) feststellen, dass die Weiblichkeit die Hintergrund von Frauens Subordination unter Männer ist. Sie sind der Meinung, dass Frauen ihre eigene Entscheidungsfreiheit führen müssen, um die “kulturell-gestaltete“ Weiblichkeiten abzubauen, damit werden sie befreit von der Subordination (Tong, 1998). “Feuchtgebiete“ darstellt über ein Mädchen, dessen Name Helen ist, zeichnet sich als ein freies Mädchen, das sich ‘unfeminin’, gegen alles Tabus, und provozierend benimmt. Diese Untersuchung konzentriert sich auf Identifizierung vielfältige Helens Gedanken und Verhalten, die häufig als ‘unmädchenhaft’ gelten, dann ihre Zusammenhang mit dem Perspektive des radikal-libertären Feminismus beschreiben. Diese Untersuchung ist eine qualitative Untersuchung mit deskriptiv analytische Methode. Die Methode bestehen aus zwei Schritte: die bestimmte Daten im *Feuchtgebiete*, die Helens unweibliche Gedanken und Verhalten darstellen (basierend auf Millets Theorie “*Sexual Politics*“), zunächst identifizieren und darauf Notizen machen dann ihre Zusammenhang mit der Perspektive des radikal-libertären Feminismus, die Ungehorsam von Geschlechtrollensystem fordert, beschreiben. Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigt, dass Helens Gedanken und Verhalten die Perspektiv des radikal-libertären Feminismus darstellen. Sie lehnt zahlreiche weibliche Eigenschaften ab und wehrt sich dagegen radikal, nämlich sich total unhygienisch benehmen, Androgynität internalisieren, und sich sterilisieren lassen. Die sogenannte Autonomie Helens reflektieren die Idee von radikal-libertäre Feminismus, um die Frauens Subordination zu lösen.

**Schlüsselwörter:** Gedanken, Verhalten, Perspektiv, radikal-libertäre Feminismus.

**Abstract**

Women are identically related to femininity. The second-wave feminist (particularly radical-libertarian feminist) supposed that femininity is the background of women’s subordination to men and assumed that women should deconstruct those ‘cultural-constructed’ femininity by expressing courageously their autonomy to do whatever they want, so as to be released from the subordinate position (Tong, 1998). *Feuchtgebiete* represents woman’s autonomy to being free and also violating taboo which are related as ‘not-feminin’ in the common society. This study focuses on identifying all thoughts and behaviors of woman (her name is Helen) which considered as ‘not-feminin’ and then analyzing its relevance to the radical-libertarian feminism perspective. The method of this study is descriptive-analytical method which at first identifies the unfeminine thoughts and conduct of Helen (based on Kate Millet’s Theorie “sexual politics”) on the defined data, then analyzes its relevance according to radical-libertarian Feminism point of view which challenges all women to neglect the system of sex role. This study’s result shows that the Helen’s autonomy deconstruct “cultural-constructed” femininity of women by practising many things that are deemed as irrelevant value of femininity, such as refuses all kinds of higyene perception, even opposes it radically; internalize androgyny and undergo sterilization. All those her “not-feminine” autonomy reflect perspective of radical-libertarian feminism that aims to urge the existence of women and definitely eliminate the women’s subordination.

**Keywords:** thoughts, conducts, perspective, radical-libertarian feminism.

## EINLEITUNG

Anfänglich entstand die Frauenbewegung als Folge der ungerechten Geschlechterrolle zwischen Männern und Frauen. In der patriarchalischen Gesellschaft haben Männer Macht vor Königreich, Staat, Familie, usw., dabei sind sie in der Lage transzendenter als Frauen. In anderer Seite werden Frauen als *the second sex* oder *the other* betrachtet, die den Männern unterlegen sind. Die Frauenbewegung zielten zunächst nur auf die gleichwertige Position zwischen Männern und Frauen zu bekämpfen. Aber dann bemühte sie sich auch um den revolutionären Kampf für die Befreiung der Frauen wegen der patriarchalischen Macht, die die weibliche Privatsphäre stark arrangiert. Der Kampf der Befreiung konzentriert sich auf die Optimierung der Frauens Autonomie, auf die Frauen alles, was sie wollen, zu tun.

Um den Einfluss des Patriarchats in der Privatsphäre zu veranschaulichen, streichen die Feministin immer dieses Idiom "*the personal is political*". Die zweite Welle Feministin (besonders radikal-libertäre Feministin) verwendet das Idiom, um die Unterdrückung des Patriarchats in der weiblichen Privatsphäre zu zeigen, hauptsächlich beim Geschlechtersystem, die von dem menschlichen natürlichen Geschlecht abhängt. Dieses Geschlechtersystem bestimmt das männliche Geschlecht als *masculine* und das weibliche Geschlecht als *feminine*. Sie (radikal-libertäre Feministin) feststellen, dass die Weiblichkeiten (*femininity*) die Hintergrund der Frauens Subordination unter den Männern ist, denn die passive Eigenschaften oft mit den Weiblichkeiten verbunden werden. Sie glauben daran, dass Frauen von der Subordination befreit werden können, bei den 'kulturell-gestalten' Weiblichkeiten abzubauen.

Als ob es zeigt darüber, dass die Frauenbewegung nicht nur in der Realität, sondern auch in der Literatur vorkommt, wird die Idee von radikal-libertäre Feminismus zur Befreiung der Frauen in einem umstrittenen *bestseller* Roman, unter dem Titel "Feuchtgebiete", dargestellt. Der erste Roman von einer der feministischen Frauen, Charlotte Roche, baut auch die 'kulturell-gestaltete' Weiblichkeiten ab mit seiner Hauptfigur, die gar nichts von den "natürlich-betrachtete" Weiblichkeiten hält. Sie (die Hauptfigur) zeichnet sich als freies Mädchen durch eine Menge seines 'unfemininen' Maßnahmens, die gegen alles Tabu und provozierend sind.

In einem Interview mit 'Spiegel', Roche ergab, dass Feuchtgebiete ein semi-autobiographischen Roman ist, der auf untergedrückte Seite der Frauens Weiblichkeiten zum Vorschein bringt, nicht nur zu Männern, sondern auch zu Frauen. Durch die Tabus gebrachte Geschichte zeigt Roche über viele Dinge, die immer normal betrachtet und abgedeckt werden, aber tatsächlich dazu führen, leiden an den Frauen (<http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>).

Ausgehend von der vorherigen Analyse, gibt es zwei Problemformulierung, die in dieser Untersuchung ausgerichtet werden, naemlich (1) welche Helens Gedanken darstellen Perspektiv des radikal-libertären Feminismus über Sex/Gender und (2) welche Helens

Verhalten darstellen Perspektiv des radikal-libertären Feminismus über Sex/Gender. Die Untersuchung setzt sich zur Ziele: (1) Beschreibungen der Helens Gedanken, die Perspektiv des radikal-libertären Feminismus über Sex/Gender darstellen, und (2) Beschreibungen der Helens Verhalten, die Perspektiv des radikal-libertären Feminismus über Sex/Gender darstellen. Radikal-libertäre Feminismus behauptet, dass Geschlechtersystem die Hintergrund von Frauens Subordination unter Maennern ist. Und sie sind der Meinung, dass Frauen die Geschlechterverhalten, die von der patriarchalischen Gesellschaft geregelt werden, abbauen muessen.

So dass konzentriert diese Untersuchung auf Identifizierung der Helens Gedanken und Verhalten, die als *unmaedchenhaft* betrachtet werden. Die Untersuchung wendet Theorie "*sexual politics*" von Kate Millet an. Theorie "*sexual politics*" funktioniert, um die Eigenschaften von Weiblichkeit und Mannlichkeit im patriarchalischen Gesellschaft zu erfassen. Dabei koennen die unweibliche Gedanken und Verhalten von Helen als Ablehnung des Geschlechtersystems kategorisiert werden.

### Kate Millet: "Sexual Politics"

Basierend auf Perspektiv des radikal-libertaeren Feminismus sind *sex* und *gender* zwei verschiedene Dinge, die wahrscheinlich keine Verknupfung haben. Selden (in Ratna, 2012: 184) behauptet, dass "es sollte einen Unterschied zwischen weiblichen und männlichen (als biologische Aspekt) und männlichen und weiblichen (als Aspekt der psychologischen und kulturellen Formen)" entstehen. Die Erklärung beschreibt darueber, dass *feminin* und *masculine* kulturellen Konstruktion sind, die nicht natural ist.

Bei ihrer Theorie "*sexual politics*" zeigt Millet (eine der radikal-libertaeren Feministin), wie die Maennern Position dominanter als Frauen im patriarchalischen Gesellschaft ist. Das Wort '*Politics*' bezieht sich auf strukturierte Macht von einer Gruppe zu der anderen Gruppe. Und '*sexual*' zeigt die Vormachtstellung der Maennern auf Frauen, Familie, und Gesellschaft wegen seinem maennlichen Geschlecht (Millet, 1970: 23).

Aus diesem Grund wird das "*sexual politics*" als die Politisierung der Macht, das auf Geschlecht/Gender basiert. Millet findet, dass die Hegemonie der Männlichkeit und die Subordination der Weiblichkeit durch Ungleichheit unter Teilungssystem des Charakters, Rolle und Status zwischen dem weibliche und männliche Geschlecht entstehen (1970: 26). Im Geschlechtersystem werden weibliche Eigenschaften oft mit Passivität, Unwissenheit, Gehorsam, Güte, nutzlos integriert. Während männliche Eigenschaften mit Aggression, Intelligenz, Kraft und Wirksamkeit verbunden werden.

Millet (1970: 26) stellt fest, dass die menschliche Rolle im patriarchalischen Gesellschaft, bei denen Männern bestätigt werden, ist ehrgeizig, Auszeichnung und Interessen, während Frauen oft mit der Anwesenheit "haeuslich" (auf den eigene privat

Sphere beziehen, besonders Sexualität) und Kinderbetreuung.

Während in der Kategorie des Status, Millet (1970) betont, dass Frauenstatus von den beiden zuvor genannten Kategorien, nämlich Charakter und Verhalten bestätigt wird. Um Millets Argumentation über den Status einer Frau unterzstützen, heißt Pirsching (2014: 23) es, dass in der westlichen Kultur die Weiblichkeiten als "perfekt" betrachtet werden, wenn Frauen mit der weibliche Schönheitsideale entsprechen: schlank und gepflegt (Körper), weder groß noch klein (Brust), schlanke Schultern und Taille, schlanke Beine, lange Haare, glatte Körper (ohne Haare außer in den Kopf), schöne und gepflegte Nägel, identisch mit bestimmten Kleidung (Kleider, Röcke, Blusen), *High Heels*, und gleichbedeutend mit der Farbe "Rosa".

Wegen ihrer Untersuchung über "*Sexual politics*" ist Miller der Meinung (in Tong, 1998), dass Frauen entweder maennliche oder weibliche Eigenschaften kombinieren sollten, um die Gender basierende Charakterisierung zu transzendieren. Sie muessen sich Androgynität internalisieren. Androgynität ist ein Konzept, das die beide Eigenschaften (charakteristisch für "weiblich" und "männlich") zusammenführt). Bei Internalisierung der Androgynität werden Frauen ihrer Subordination loesen.

## METHODE

Diese Untersuchung ist qualitative Untersuchung durch Literatur, die feministische Literaturkritik Ansatz verwendet. Nach Culler (in Sugihastuti und Suharto, 2013: 7), feministische Literaturkritik bedeutet "*reading as a woman*" oder "als Frau lesen". "Als Frau lesen" ist ein Konzept, das Untersucher des feministischen Werk oft verwendet, um die darstellende Rolle und Stellung der Frauen in der Literatur zu identifizieren und analysieren.

Unterdessen verwendet diese Untersuchung deskriptiv-analytische Methode, um die Ergebnisse der Untersuchung zu beschreiben. Deskriptiv-analytische Methode wird durchgefuehrt: zuerst die Tatsachen identifizieren, dann die Daten analysieren (Ratna, 2012: 53).

Datenquelle dieser Untersuchung ist Roman "Feuchtgebiete" (219 Seite) von Charlotte Roche, der von DuMont Buchverlag (zweite Druck) veröffentlicht wurde.

Diese Untersuchung verwendet Dokumentation Technik, um Daten zu sammeln. Die Schritte stehen in der Folgen: 1) Theorie (Perspektiv) ueber Feminismus, besonders radikal-libertaere Feminismus sorgfältig verstehen. 2) Datenkorpus skizzieren, die zur Identifizierung der Daten systematisch und leicht funktioniert. 3) Helens Gedanke und Verhalten identifizieren, die Perspektiv des radikal-libertaeren Feminismus ueber Sex und Gender darstellen. 4) Die Daten (Ergebnisse der Identifizierung) im Datenkorpus dokumentieren und die Code-Daten zugeben.

5) Zeichen (v) an der Säule "Gedanken" zugeben, wenn die Daten zur Helens Gedanken gehoert, und an der Säule

"Verhalten", wenn die Daten zur Helens Verhalten eingestuft werden.

6) die Daten auf Indonesisch uebersetzen.

7) Gültigkeit der Daten ueberprüfen, damit die Daten genauer werden. Hier ist die Datenkorpus:

Tabelle 3.1 Datenkorpus

| Nu. | Seite | Gedanken | Verhalten | Darstellungen im Roman | Uebersetzung |
|-----|-------|----------|-----------|------------------------|--------------|
|     |       |          |           |                        |              |

## ERGEBNISSE UND ERLÄUTERUNG

In Bezug mit der Ergebnisse dieser Untersuchung, die aus unfeminine Helens Gedanken und Verhalten bestehen, können es zusammengefasst werden, dass Helen ein Maedchen (weibliche Geschlecht) ist, das Perspektiv des radikal-libertaeren Feminismus in seinem Gedanken und Verhalten darstellt. Die radikal-liebtaere Feminismus Perspektiv wird von Helens Ungehorsam zum Geschlechtrollesystem reflektiert.

Helens Ungehorsam zum patriarchalischen konstruierten Geschlechtrollesystem (enthaltet Charakter, Rolle, und Status), das auf Millets Untersuchung "*sexual politics*" bezieht, werden gezeigt durch ihre eigene Vorstellung ueber Weiblichkeit, die ganz besonders mit anderen Frauen. Ihre Ungehorsam zur weiblichen Eigenschaften werden in zwei Kategorien geteilt, naemlich Gedanken und Verhalten.

In der Kategorie der Gedanken wurde es identifiziert, dass Form der Ungerechtigkeit zwischen maennliche- und weibliche Geschlecht, die Helen zum Aerger macht sind vielfaeltige Regeln, die besonders fuer Frauen gelten, beispielweise: (1) Rasurzwang, (2) Frauens Pflichten, um ihre Koerperhygiene mehr zu pflegen, und (3) Einfluss der Schoenheitsideal Vorstellungen zur Figur "gepflegte Frauen". Helens Ungehorsam zum Geschlechtrollesystem wurden bei ihrer Argumen ueber diejenige Punkte erfasst: (1) sie wehrt sich gegen Rasurzwang und findet, dass Maennern die Frauen die ganzen Arbeit (Rasieren) nicht aufhalsen sollten. Sie (Maennern) muessen sich auch beteiligen (Frauen rasieren); (2) sie lehnt ab alles Hygienevorstellungen, ueber die ihr beigebracht wurden, hauptsaechlich bei ihrer Mutter. Sie findet daran, dass diejenige Hygienevorstellungen total Unfug und ueberflusig sind; (3) sie hasst Frauen, die mit erwarteten gesellschaftlichen Schoenheitsideal entsprechen und empfindet, dass solche Frauen sich nicht zur sexy Frauen zaehlt, denn ihre Verhalten sind steif, um ihre "Kunstwerk" lang zu halten.

Waehrend in der Kategorie der Verhalten Helens unfeminine Autonomie gezeigt werden durch ihr Widerstand auf drei sogenannte Punkte: (1) sie nimmt sich Rasieren, um ihre eigene sexuell Lust zu befreien und gewohnt sich daran, dass sie "rasiert" wird, statt sich selbst zu rasieren; (2) sie macht total unhygienische Muschiexperimente, wechselt nie ihre Unterhose, baut ihre Selbstgebastelte Tampon aus Klopapiere, tauscht die angewendete Tampon mit ihrer Freundin aus, verbreitet

Bakterien von Menstruationblut auf das Geld und Hygieneartikeln, usw; (3) sie entscheidet sich, um ihr Gesicht nicht zu reinigen entweder mit Wasser oder Abschminkzeug, um ihre getuschte Wimpern zu kuemmern.

Zusätzlich werden Helens Ungehorsam auf Geschlechtrollesystem durch ihre zahlreiche Verhalten gezeigt, die mit Konzept der Androgynitaet gemaß (basierend auf Millets Ideen). Maennliche Eigenschaften, die in Helens Verhalten identifiziert werden, sind selbststaendig, neugierig, Interesse, unabhaengig, und brav. Außerdem stimmt Helen die "besondere Weiblichkeit" nicht zu, die mit natuerliche Frauensfaehigkeit immer verknuepft, naemlich Fortpflanzung. Helens Verweigerung wird beweist durch ihre Entscheidung, sich sterilisieren zu lassen.

## SCHLIESSEN

### Zusammenfassung

In Bezug mit der Ergebnisse aus der Identifizierung und Analysierung auf Helens Verweigerung gegen konstruierte Weiblichkeiten gibt es 17 Daten, die Helens Verweigerung durch ihre Gedanken (Argumente, Ansichten, und Kritik) representieren und 19 Daten, die durch ihre Verhalten representieren

### Vorschlag

Der naechste Untersucher, der sich fuer Feminismus in der Literatur interessiert, die Frauens Autonomie besonders betont, koennte diese Untersuchung als Referenz oder Vergleich beabsichtigen. Nur eine Empfehlung, wenn er den gleichen Roman als Objekt seiner Untersuchung verwenden woellte, koennte er sich seine Untersuchung auf dem Gebiet Psychologie konzentrieren, hauptsaechlich auf Helens psychische Stoerung wegen ihrer Kindheitstrauma.

Schließlich, obwohl Ziel dieser Untersuchung ist, um die besondere Weiblichkeiten (feminine) einer Frau, die ihre Autonomie von der Subordination befreien kann, zu zeigen, erkannte ich, dass es viele Darstellungen der Helens Gedanken und Verhalten, die in der Lage nicht in Übereinstimmung mit indonesischen Kultur und Normen stehen, gibt. Analysierung der verschiedenen Tabus bei dieser Untersuchung sind keine Provokation, um die darstellende Helens Gedanken und Verhalten zu folgen. Daher hoffentlich wuerde alle Leser(in) dieser Untersuchung die darstellende Ergebnisse mit gutem Verstaendnis haben.

## ZITÄTEN

Hollows, Joanne. 2000. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Übersetzung von Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.

<http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>.  
(heruntergeladen im 14. Mei 2014)

Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. New York: Doubleday.

Pirsching, Christina. 2014. *Über das Männliche und Weibliche Prinzip*, (Online), ([http://www.ausseer-modell.com/seiten/download/02\\_allgemein/10\\_ue](http://www.ausseer-modell.com/seiten/download/02_allgemein/10_ue)

[ber\\_d\\_maennliche\\_u\\_weibliche\\_prinzip.pdf](#),  
heruntergeladen im 10. April 2015)

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roche, Charlotte. 2013. *Feuchtgebiete*. Köln: DuMont Buchverlag.

Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Übersetzung von Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.